

DISFEMISME BAHASA KLUET DALAM TUTURAN MASYARAKAT DI KABUPATEN ACEH SELATAN

Fera Mairoja¹, Denni Iskandar², Muhammad Iqbal³, Mohd. Fauzi⁴

^{1,2,3} Universitas Syiah Kuala

⁴ Universitas Lancang Kuning
fauzi@unilak.ac.id

Abstract

This research intends to (1) explain the form of Kluet language dysphemism, (2) analyze the context of the use of Kluet language dysphemism, and (3) explain the function of Kluet language dysphemism in the speech of the people of South Aceh Regency. This study used a descriptive qualitative method. The researchers took four informants from each sub-district who were used as data sources, namely North Kluet, South Kluet, East Kluet, and Central Kluet Districts. The findings of this research indicate that the form of Kluet language dysphemism contains three forms; the form of words, phrases, and clauses, then context of the use of Kluet language dysphemism consists of the context of habit, anger, talkative/surprised, and prohibiting. Furthermore, the function of using Kluet's dysphemism contains five functions, namely functions to insult, threaten, hurt/annoy, as a joke, and express strong, heavy, and extreme emotions. Conversely, as regards the findings of research and data analysis, the primary forms of dysphemism are phrases and the main context of dysphemism is anger and habit.

Keywords: *Dysphemism, Kluet Language, South Aceh district community*

I. PENDAHULUAN

Disfemisme adalah sebutan untuk memperkasar makna dari satu kata supaya terkesan negatif oleh pembaca dan pendengar. Menurut Alland (2001) Disfemisme berupa kata atau frasa yang mempunyai konotasi yang menyinggung, tidak sopan dan menyakiti lawan tutur atau pendengar. Chaer (2007) menyatakan bahwa tuturan dengan model disfemisme adalah agar maksud yang

disampaikan lebih tegas.

Disfemisme digunakan dalam berbagai alasan, Zöllner (1997) menyatakan alasan-alasan pemakaian disfemisme yakni untuk: (1) mengungkapkan penghinaan atau perendahan; (2) memperlihatkan rasa tidak senang, juga pertentangan terhadap seseorang atau sesuatu; (3) mempertegas atau memperkuat penghinaan; (4) menyampaikan gambaran negatif tentang lawan

politik, baik pandangan, sikap, maupun prestasinya; (5) mengungkapkan kemarahan dan kejengkelan; (6) mengumpat atau menunjukkan kekuasaan.

Bentuk ungkapan atau kata-kata disfemisme dapat berupa cacian, cemoohan, hinaan, kata-kata kasar atau tidak sopan yang menyakiti dan melukai perasaan pendengarnya (Laili, 2017; Khasan, 2014). Bahasa disfemisme adalah bahasa tidak langsung yang diucapkan dengan pilihan-pilihan kata atau frasa tertentu, sehingga maknanya berbeda dari makna yang sebenarnya. Lawan tutur atau pendengar dapat memahami maksud pembicaraan dari konteks, keadaan, dan peristiwa yang melatarbelakangi munculnya tuturan tersebut. Terdapat begitu banyak ungkapan disfemisme yang dipergunakan masyarakat dalam berinteraksi dan berkomunikasi, ungkapan tersebut dapat ditemui dalam berbagai bahasa salah satunya adalah bahasa Kluet. Bahasa Kluet merupakan salah satu bahasa yang eksis dan digunakan oleh masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Aceh

Selatan, selain bahasa Aceh dan bahasa Jamee. Penutur bahasa Kluet ini berada di Kecamatan Kluet Utara, Kluet Selatan, Kluet Tengah dan Kluet Timur. Bukhari, dkk. (2008) mengatakan bahwa bahasa Kluet sekurang-kurangnya memiliki tiga dialek yaitu dialek Payadapur, dialek Menggamat dan dialek Krueng Kluet. Dialek Paya Dapur umumnya digunakan di kemukiman Perdamaian dan Makmur. Bahasa Kluet sendiri memiliki kemiripan atau kedekatan dengan bahasa Alas dan bahasa Karo.

Ungkapan disfemisme bahasa Kluet dapat ditemui dalam tuturan masyarakat mulai dari anak-anak sampai dewasa. Pengkasaran bahasa tersebut di dalam masyarakat dituturkan ketika dalam keadaan marah, ketika ingin menyindir seseorang, mengumpat atau juga menyumpah sebagai wujud murkanya seorang penutur. Ungkapan disfemisme kerap kali ditemui di lingkungan keluarga, pasar, warung kopi, dan di tempat-tempat umum lainnya. Beberapa bentuk disfemisme yang sering dijumpai dalam masyarakat yakni kata, frasa, dan

klausa (Wijana dan Rohmadi, 2007). Dalam bahasa Kluet ungkapan disfemisme berbentuk kata terlihat dalam tuturan berikut. “*Ku jadi anak beru ndak payah pegigé.*” ‘Kamu jadi anak perempuan tidak usah kecentilan atau suka bergaya.’ Ungkapan *pegigé* merupakan salah satu contoh penggunaan disfemisme dalam bentuk kata, yang memiliki arti kecentilan atau genit. Pada konteks di atas ungkapan tersebut dianggap kasar karena memiliki nilai rasa tidak sopan. Tuturan tersebut ditujukan untuk perempuan yang suka bergaya atau bertingkah berlebihan di depan seseorang atau orang banyak. Mulyana (2005) mengatakan bahwa konteks ialah situasi atau latar terjadinya komunikasi. Bolton dan Hutton (1997) membagi konteks disfemisme menjadi empat bagian, yakni: (1) konteks kebiasaan, (2) konteks penghinaan, ancaman, mengejutkan, menyakiti/mengganggu, (3) konteks bercanda, bergurau, melucu, dan (4) konteks latah/terkejut.

Sebelumnya penelitian tentang disfemisme sudah pernah diteliti oleh

Rizki (2017) yang berjudul “Disfemisme dalam Tuturan Masyarakat Kecamatan Tapung Hulu”. Dari hasil penelitiannya ditemukan tiga bentuk disfemisme yakni berbentuk kata, frasa, ungkapan. Pada umumnya, penggunaan disfemisme di daerah Tapung Hulu berfungsi sebagai ekspresi rasa marah, mengkritik, menghina atau mengejek, menyindir, mengungkapkan perkara - perkara yang dianggap tabu atau tidak pantas, untuk menggambarkan perangai negatif atau jelek seseorang.. Selanjutnya, dari hasil kajian Nisak (2018) “Disfemisme Bahasa Aceh dalam Tuturan Anak-Anak di Gampong Ulee Lhat, Montasik, Aceh Besar”, juga didapati ada tiga bentuk tuturan disfemisme, yaitu berbentuk kata, berbentuk frasa dan berbentuk klausa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dilihat dari konteks munculnya disfemisme karena disebabkan oleh rasa marah, karena kebiasaan, untuk mengejek, tujuan meminta, bermaksud mengulangi permintaan, dan untuk merespon pertanyaan. Konteks lain

yang ditemukan yakni menjawab panggilan, membalas, terkejut, bertanya, berkomentar, menggerutu, bercanda dan menyatakan kekecewaan. Faktor - faktor yang menjadi sebab munculnya penggunaan disfemisme adalah faktor lingkungan, pendidikan orang tua, status sosial, jenis kelamin, dan usia. Di sisi lain, hasil kajian Sari (2021) “Disfemisme dalam Tuturan Remaja Berbahasa Jamee di Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan”, menunjukkan bahwa ada tiga bentuk ungkapan disfemisme, yaitu ujaran disfemisme berbentuk kata, frasa, dan klausa. Konteks munculnya disfemisme diantaranya disebabkan marah, meminta, menggerutu, bergurau, bertanya, kebiasaan, terkejut, dan merespon pertanyaan. Dari segi fungsi disfemisme yang ditemukan, yakni untuk menyakiti dan membuat kesal orang yang dimaksudkan, menuduh atau menggugat, penolakan atau menunjukkan ketidaksetujuan terhadap seseorang atau suatu perkara. Fungsi lain yang ditemukan yakni mengkritik, memberi

pertanyaan, mengutuk atau melaknat, dan mengungkapkan ketidakpedulian. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada lokasi, objek, dan ruang lingkup kajian.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif biasanya memaparkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan, maupun perilaku orang-orang yang diteliti apa adanya (Sugiyono, 2010; Creswell & Poth, 2016; Creswell , 2014). Data penelitian ini adalah ungkapan disfemisme yang bersumber dari percakapan lisan dan hasil wawancara terhadap masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Aceh Selatan. Peneliti mengambil empat orang informan dari masing-masing Kecamatan, yakni Kecamatan Kluet Utara, Kluet Timur, Kluet Tengah, dan Kluet Selatan. Sebanyak 16 orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini. Untuk mengumpulkan data, Peneliti menggunakan teknik observasi secara langsung kepada

masyarakat yang diteliti (lihat Kabir, 2016; Roller, 2017; Hasanah, 2016). Peneliti berperan aktif dengan cara terlibat langsung mengamati aktifitas dan komunikasi yang dilakukan masyarakat yang diteliti. (Sugiyono 2010: 64). Kedua, teknik wawancara, peneliti memakai teknik wawancara bimbingan, yakni peneliti menyediakan panduan tertulis berisi permasalahan-permasalahan yang hendak ditanyakan dan didiskusikan kepada informan. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode reduksi yakni reduksi data, penyajian data, dan pengambilan simpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, bermacam bentuk tuturan atau ungkapan disfemisme yang dipraktikkan masyarakat Kluet, yakni berbentuk kata, frasa, dan klausa. Ungkapan disfemisme berbentuk kata terdiri atas *pegigé/pegaté* ‘kecentilan’, *macik* ‘jelek’, *biang* ‘anjing’, *rape* ‘tamak’, *pekak* ‘tuli’, *mampus* ‘mati’, *kapér* ‘kafir’, *cupak* ‘kemaluan wanita’, *bajang*

‘bajingan’, *penangku* ‘pencuri’, *ngetor* ‘jalang’, dan *meèdak-èdak* ‘mual’. Ungkapan disfemisme berbentuk frasa terdiri atas, *pekak kelok* ‘tuli sekali’, *mebahu kikik* ‘bau ketiak’, *bagi biang* ‘seperti anjing’, *bagi cèkuk* ‘seperti monyet’, *kak gilô* ‘orang gila’, *mèrong no* ‘hitam sekali’, *anak setan* ‘anak jin’, *kumuh kelok* ‘sangat kotor’, *anak buduk papô* ‘anak laknat’, *kerèmpeng bagi karéng* ‘kurus seperti teri’, *anak buduk* ‘anak penyakitan’, *cupak mak em* ‘kemaluan ibu kamu’, *ikur em, apuk em* ‘ekor kamu/pantat kamu’, *mbuk em* ‘ibu kau’, *anak tumpur* ‘anak kurang hajar’, *mebahu tungkik* ‘bau taik telinga’, dan *anak celako* ‘anak celaka’. Selanjutnya, ungkapan disfemisme berbentuk klausa terdiri atas, *ku pangkur koe* ‘aku lempar kamu’, *ku babé /koe rampoet* ‘aku pukul’, *malas bagi biang* ‘malas seperti anjing’, dan *pekak bagi babi* ‘bodoh seperti babi’.

Masyarakat Kluet memanfaatkan ungkapan disfemisme dalam berbagai konteks, diantaranya konteks kebiasaan, konteks marah, konteks latah/terkejut, dan konteks

melarang. Berikut akan disajikan sejumlah data yang memperlihatkan konteks pemakaian disfemisme bahasa Kluet di Kabupaten Aceh Selatan.

Kode 1/1

Konteks: Kebiasaan

Tuturan

Pn1: “*Segero citok, ulang nekah kelok.*”
‘Cepat sedikit jangan lam-lama sekali.’

Pn2: (Sambil memakai sandal) “*Ku timoi bi do cèkuk.*”

‘Tunggu sebentar hai kera.’

Ungkapan *cèkuk* yang terdapat dalam data kode 1/1 lazimnya digunakan untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan. Pada tuturan di atas terlihat bahwa Pn1 mengajak Pn2 untuk bermain. Namun, Pn2 belum memakai sandal sehingga Pn1 meminta Pn2 untuk memakai sandal dengan cepat. Karena merasa jengkel, Pn2 melontarkan ungkapan *cèkuk* yang berarti kera kepada Pn1. Penggunaan ungkapan *cèkuk* tersebut tidak dimaknai kasar oleh Pn1 karena sudah dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Jadi, dapat dikatakan bahwa ungkapan

cèkuk ‘kera’ diucapkan karena kebiasaan.

Kode 2/1

Konteks: Marah sumpah serapah

Tuturan

Pn1: “*Yung, lagat ku lawoes macô.*”

‘Yung, cepat pergi ngaji.’

Pn2: “*Lah ndak aku lawoes macô di, mak gat bedoh lawoes.*”

‘Lah nggak mau pergi, mamak aja yang pergi ngaji.’

Pn1: “*Celako kia koe, bagi anak buduk papo kia ku dah.*”

‘Celaka sekali kamu, anak laknat kamu.’

Pada suatu siang seorang ibu (Pn1) menyuruh anaknya untuk pergi mengaji. Namun, anaknya membantah perkataan ibunya dan berkata bahwa ibu saja yang pergi mengaji. Karena merasa marah dengan jawaban anaknya, lantas Pn1 mengucapkan *anak buduk papo* yang berarti anak laknat atau anak kurang hajar. Ungkapan tersebut di dalam masyarakat Kluet dianggap sangat kasar. Bahkan sangat jarang seseorang mengucapkan ungkapan disfemisme tersebut. Ungkapan tersebut baru diucapkan saat seseorang benar-benar marah dan biasanya ungkapan tersebut

diucapkan bertujuan untuk menyumpahi. Oleh karena itu, di dalam masyarakat Kluet ungkapan tersebut seharusnya tidak diucapkan atau dihindari.

Kode 3/1

Konteks: Latah/terkejut

Tuturan Pn1: “*Oh riput mebahu.*”
(Menggoreng ikan, minyak terciprat ke tangan)

‘Oh anus berbau.’

Ungkapan *riput mebahu* merupakan salah satu ungkapan disfemisme yang memiliki arti anus berbau. Saat itu, Pn1 sedang menggoreng ikan, lantas kecipratan minyak goreng sehingga dengan spontan dia mengucapkan *riput mebahu*. Ungkapan tersebut dalam masyarakat Kluet dianggap tidak tepat atau tidak sopan, tetapi, pada konteks data di atas ungkapan disfemisme ini tidaklah kasar karena ungkapan tersebut diucapkan secara spontan tanpa disengaja karena latah atau terkejut.

Kode 4/1

Konteks: Melarang

Tuturan

Pn1: “*Nak payah koe ngetor kelok anak laki di.*”

‘Nggak usah kamu jalang sekali sama anak laki-laki itu.’

Pn2: “*Oyak urusan em di.*”

‘Bukan urusan kamu.’

Pn1: “*Melawan suang do, aku putor koe inti em nahan.*”

‘Melawan kamu ya, aku putar kemaluan kamu.’

Ungkapan *ngetor* ‘jalang’ adalah salah satu ucapan yang ditabukan karena memiliki makna yang kasar. Perempuan jalang adalah perempuan yang suka melacurkan dirinya sehingga penggunaan di dalam percakapan dianggap kasar. Pada data di atas Pn1 menyebut temannya *ngetor* karena dia terlalu menarik perhatian lelaki. Selanjutnya, muncul lagi disfemisme *aku putor koe inti em* ‘aku putar kemaluan kamu’ yang diucapkan Pn1 karena merasa kesal kepada temannya (Pn2) yang tidak ingin dinasihati dan malah menantang Pn1.

Di sisi lain, disfemisme digunakan dalam berbagai fungsi alasan. Fungsi dan alasan penggunaan disfemisme bahasa Kluet dalam tuturan masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Aceh Selatan bertujuan untuk menghina atau merendahkan,

mengungkapkan atau pernyataan kekesalan, mengancam, sebagai candaan atau lawakan, dan mengganggu/ menyakiti. Berikut beberapa data yang menunjukkan fungsi dan alasan penggunaan disfemisme bahasa Kluet di Kabupaten Aceh Selatan.

1. Fungsi Disfemisme untuk Menghina

Ungkapan menghina atau merendahkan seseorang adalah menganggap seseorang itu tidak penting atau rendah, menghina fisik, status sosial seseorang secara lisan maupun tulisan. Misalnya mengucapkan kata-kata kotor atau tidak senonoh terhadap seseorang. Dalam masyarakat Kluet juga ditemui beberapa ungkapan yang menunjukkan penghinaan terhadap seseorang atau sekelompok orang. Menghina seseorang tentunya bukanlah perbuatan yang baik karena dapat membuat orang tersebut menjadi malu atau dipandang rendah oleh orang lain. Disfemisme yang termasuk dalam kategori berupa ungkapan penghinaan terhadap seseorang yang ditemukan pada

masyarakat Kluet dapat diperhatikan dalam tuturan berikut.

Pn1: “*Do mebahu no kesah em.*”

‘Dih bau kali mulut kamu.’

Pn2: “*Kaé begidi kelok baba hem cerokko aku, kurang hajar!*”

‘Kenapa begitu mulut kamu berbicara kepadaku, kurang hajar!’

Tuturan di atas adalah ungkapan disfemisme yang berfungsi untuk menghina. Hal ini dapat dilihat dari tuturan Pn1 yang mengatakan temannya *mebahu kesah* ‘bau mulut’. Tuturan tersebut dianggap tidak sopan karena dapat membuat seseorang menjadi malu, terlebih lagi jika diucapkan di depan banyak orang. Di samping itu, ungkapan *kurang hajar* yang dituturkan oleh Pn2 juga dianggap kasar oleh masyarakat Kluet. Walaupun ada sebagian masyarakat menganggap kata *kurang hajar* adalah suatu kebiasaan, tetapi hal ini merupakan kebiasaan yang salah.

2. Fungsi Disfemisme untuk Mengungkapkan Kekesalan

Disfemisme selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah disfemisme yang fungsinya untuk

mengungkapkan kekesalan, kekecewaan, dan tidak senang hati. Disfemisme seperti ini tidaklah sampai pada level marah, tetapi sebagai bentuk ketidaksukaan penutur terhadap perilaku atau tindakan lawan tutur. Ungkapan ini dimaksudkan agar lawan tutur tidak mengulangi lagi perbuatannya. Perasaan kesal juga muncul ketika seseorang mencoba untuk menasihati dan menegur temannya karena melakukan tindakan atau perbuatan yang tidak baik. Namun, orang tersebut tidak pernah mendengarkan atau tidak menggubrisnya sama sekali. Disfemisme yang digunakan untuk mengungkapkan kekesalan dapat dilihat pada percakapan berikut.

Pn1: "*Laus gat kuné arok em, bak metumbuk mo koe jadih nahan.*"
'Pergi terus ke mana mau kamu, tertabraklah kamu nanti.'

Pn2: "*Nalot ik aku nengkohi cerok em di co anak laki gilo rupo no.*"
'Nggak mau aku dengar omongan kamu, dasar laki-laki idiot.'

Pn1: "*Menè nalot ik kudengkoh cerokku bak mampus koe bedih. Menè lot kaè- kaè nahan ulang koe cerokko baku.*"
'Kalo nggak mau dengar omong saya, matilah kau sana. Kalau

terjadi sesuatu jangan menghubungi aku.'

Pada percakapan di atas, terdapat dua ungkapan disfemisme yang digunakan, yaitu *anak laki gilo* dan *bak mampus koe*. Kedua ungkapan tersebut digunakan untuk menunjukkan rasa marah atau kesal terhadap lawan tuturnya. Ungkapan tersebut dianggap kasar di dalam masyarakat Kluet karena menyebut orang lain "gila", padahal orang tersebut adalah orang yang waras. Selanjutnya, disfemisme *bak mampus koe* ini juga memiliki fungsi menyumpahi seseorang dengan menyatakan orang tersebut agar cepat mati.

3. Fungsi Disfemisme untuk Mengungkapkan Ancaman

Jenis disfemisme lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah disfemisme yang berfungsi sebagai ungkapan untuk mengekspresikan rasa marah dan jengkel terhadap suatu keadaan atau seseorang dengan kata-kata ancaman. Ancaman tersebut bisa saja berupa sumpah serapah dengan hal-hal yang menakutkan atau

dianggap sebagai sebuah kesialan. Dalam hal ini, ancaman yang bersifat menakutkan tersebut sangat dihindari penggunaanya karena dapat menimbulkan hal buruk bagi orang yang terkena ancaman. Disfemisme jenis ini juga ditemukan dalam pertuturan sehari-hari pada masyarakat Kluet, hal ini dapat dicermati dalam tuturan berikut.

“*Cubo mo ku culit bak meburuk takè em.*”

‘Kalau kamu berbohong, berkudislah kepala kamu.’

Dalam tuturan di atas terdapat ungkapan disfemisme *bak meburuk takè em* ‘berkudislah kepala kamu’. Ungkapan tersebut digunakan untuk mengancam seseorang. Apabila orang tersebut berbohong, dia akan terkena penyakit kudis di bagian kepala. Walaupun demikian, penggunaan ungkapan tersebut tidak sepenuhnya benar. Artinya, seseorang yang diancam atau disumpahi dengan penyakit kudis di bagian kepala belum tentu akan terkena penyakit tersebut.

4. Fungsi Disfemisme untuk Bahan Candaan atau Lawakan

Ucapan yang digunakan dengan

tujuan untuk bercanda, bergurau, dan lawakan adalah ucapan yang digunakan untuk menghibur atau bermain-main. Disfemisme jenis ini tidak dimaksudkan untuk membuat lawan tutur tersinggung, tetapi semata-mata sebagai bahan candaan. Ungkapan disfemisme semacam ini sering dituturkan oleh penutur yang mempunyai tingkatan usia yang sama, sebagai bentuk untuk menjalin sebuah keakraban. Disfemisme sebagai bahan candaan dalam masyarakat Kluet adalah sebagai berikut.

Pn1: “*Rapè no ku di, bagi meruwa ku tengok, bagi kak naklot mangan sebulan.*”

‘Lauba sekali kamu, seperti kadal, seperti tidak makan selama sebulan.’

Pn2: “*Yahh gurô no do babah no, bagi riput manok kembang Kuncup.*”

‘Gawat sekali mulut kamu, seperti pantat ayam kembang kuncup.’

Pada percakapan di atas terdapat dua penutur yang saling sehingga muncul ungkapan *rapè* ‘loba/tamak’. Kata *rapè* tersebut dituturkan sebagai bahan candaan untuk menamsilkan temannya (Pn1) seperti kadal yang tidak makan selama

satu bulan. Ungkapan disfemisme lainnya yang ditemui dalam tuturan di atas adalah *bagi riput manok* ‘seperti pantat ayam’. Ungkapan ini muncul karena Pn2 merasa kesal dengan ucapan Pn1. Oleh karena itu, Pn2 menyerang balik dengan mengatakan bahwa Pn1 mempunyai mulut seperti pantat ayam, ungkapan tersebut digunakan sebagai luapan emosi karena Pn2 sedang kesal. Namun, dalam tuturan ini irama berbicara juga menentukan apakah seseorang sedang bercanda atau tidak. Biasanya orang-orang yang menggunakan ungkapan tersebut mengatakannya sambil tertawa agar terdengar seperti sebuah lawakan dan tidak menyinggung lawan bicaranya.

5. Fungsi Disfemisme Menyakiti atau Mengganggu

Fungsi disfemisme lainnya yang sering ditemukan dalam pertuturan masyarakat Kluet adalah tindakan untuk menyakiti atau mengganggu lawan tutur. Hal ini tentunya akan membuat lawan tutur merasa terganggu dan kesal atas tindakan yang dianggap semena-mena sehingga membuat dirinya

mengucapkan hal-hal yang kotor dan tidak pantas untuk diucapkan. Disfemisme untuk menyakiti atau mengganggu dapat ditemui dalam tuturan berikut.

Pn1: “*Ku tukör mo sakar bo bedi.*”

‘Kamu beli gula sebentar.’

Pn2: “*Timo bi do kapèr! aku dang muntak no.*”

‘Tunggu dulu hai kafir!, aku sedang makan ini.’

Tuturan di atas merupakan salah satu tuturan dengan tujuan untuk menyakiti/mengganggu sehingga timbullah beberapa ungkapan, seperti *kapèr* ‘kafir’ dan *muntak* ‘makan’. Dalam bahasa Kluet kata *muntak* dianggap sebagai kata yang bermakna kasar, sedangkan makna halusya untuk kata *makan* adalah *mangan*. Dalam tuturan di atas terlihat Pn2 merasa terganggu ketika disuruh membeli gula oleh Pn1 karena Pn2 sedang menikmati makanannya. Oleh karena itu, Pn2 mengucapkan kata *kapèr* ‘kafir’ dan *muntak* ‘makan’.

PEMBAHASAN

Ungkapan disfemisme dijadikan sebagai kata kunci dan

pemuas batin dalam berkomunikasi. Fenomena berbahasa tersebut dianggap biasa oleh sebagian penutur bahasa Kluet di Kabupaten Aceh Selatan. Ungkapan-ungkapan tersebut sering ditemukan di berbagai tempat, seperti di rumah, di pasar, di warung kopi, di rumah makan, dan di pesta-pesta atau tempat-tempat lainnya. Masyarakat Kluet sering menggunakan ungkapan disfemisme ketika berbicara dengan mitra tutur dalam berbagai konteks, seperti konteks kebiasaan, konteks marah, konteks latah/terkejut, dan konteks melarang.

Salah satu bentuk ungkapan disfemisme dalam bahasa Kluet adalah frasa. Wujud frasa sering didahului oleh kata *bagi* ‘seperti’ sebagai keterangan atau perumpamaan, dan kata *kelok* ‘sangat’. Kata *bagi* dalam disfemisme masyarakat Kluet dimaksudkan sebagai permisalan tujuan disfemisme dengan acuan yang dituturkan dalam bahasa disfemisme. Penggunaan kata *bagi* ‘seperti’ digunakan untuk mempermudah penutur disfemisme dan sasaran disfemisme mengerti

maksud yang diucapkan. Misalnya, pada saat menggunakan disfemisme *bagi kak gilô* ‘seperti orang gila’, objek disfemisme langsung tahu bahwa maksud penutur adalah sifat objek disfemisme yang dianggap sama dengan orang gila yang suka berbicara dan tertawa sendiri. Selanjutnya, kata *kelok* ‘sangat’ dipergunakan untuk menegaskan tujuan disfemisme yang dituturkan supaya semakin tepat sasaran dan berdampak psikologis pada lawan lawan tutur.

Disfemisme negatif bertujuan untuk memaki, sumpah serapah, merendahkan lawan bicara mereka, sering dituturkan oleh orang-orang yang tingkatnya lebih tinggi strata sosialnya, misalnya umur dan jenis kelamin. Sebaliknya, disfemisme netral memiliki maksud positif, di antaranya adalah untuk menunjukkan keakraban dan gurauan. Jenis disfemisme netral biasanya digunakan oleh orang-orang yang memiliki status sosial dan umur yang levelnya setara.

Hal menarik lainnya yang peneliti temukan dari penggunaan

disfemisme pada usia tingkat tertentu. Masyarakat yang menuturkan ungkapan disfemisme dengan objek disfemisme dalam tingkatan yang sama secara umur, tujuannya sering digunakan sebagai bahan candaan atau gurauan untuk mengakrabkan suasana. Sementara itu, masyarakat yang menggunakan disfemisme dengan dengan objek yang usianya lebih muda cenderung digunakan sebagai ungkapan kekesalan, sumpah serapah, dan sebagai ancaman. Ada beberapa ungkapan disfemisme dalam bahasa Kluet yang memiliki makna yang sangat kasar dan seharusnya tidak diucapkan seperti ungkapan *buduk papo* ‘anak laknat atau kurang ajar’. Ungkapan tersebut bahkan hampir punah, karena penggunaannya yang dianggap sangat kasar di dalam masyarakat.

IV. SIMPULAN

Beberapa bentuk ungkapan disfemisme dalam bahasa Kluet antara lain ungkapan disfemisme berbentuk kata, frasa, dan klausa. Bentuk frasa merupakan bentuk disfemisme yang paling dominan digunakan oleh masyarakat Kluet di

Kabupaten Aceh Selatan. Selanjutnya, konteks kebiasaan, marah, terkejut atau latah, dan melarang merupakan konteks yang melatarbelakangi penggunaan disfemisme pada masyarakat Kluet. Di antara konteks tersebut, konteks marah dan kebiasaan paling banyak ditemui dalam penggunaan disfemisme pada masyarakat Kluet. Disfemisme merupakan bagian dari bahasa yang menempati fungsi-fungsi komunikasi. Fungsi disfemisme pada masyarakat Kluet yakni untuk menghina atau merendahkan, menunjukkan rasa kesal, kecewa, mengekspresikan ancaman, bahan gurauan, dan menyinggung atau mengganggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alland, Keith & Burridge, Kate. 2001. *Euphemism Language Used As Shield and Weapon*. Oxford: Oxford University Press.
- Bolton, K., & Hutton, C. 1997. *Bad Boys and Bad Language. Chou Hau and the Sociolinguistics of Swearwords in Hong Kong Cantonese*. Hong Kong: the Anthropology of a Chinese Metropolis, 299-331.
- Bukhari, dkk. 2008. *Kluet dalam*

- Bayang-Bayang Sejarah*. Banda Aceh: Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. & Poth, Cheryl N. 2016. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. United State of America: Sage Publications.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design, Qualitatives, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fourth Edition)*. United State of America: Sage Publications.
- Hasanah, Hasyim. 2016 Teknik-teknik Observasi. (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal At-Taqaddum*, Vol.8 (1): 21-46.
- Kabir, Syed Muhammad Sajjad. 2016. *Methods of Data Collection*. In *book: Basic Guidelines for Research: An Introductory Approach for All Disciplines* (pp.201-275) Edition: First Chapter: 9. Bangladesh: Chittagong.
- Khasan, A.M. dkk. 2014. "Pemakaian Disfemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Joglosemar", *Jurnal Basastra*, Vol. 2 (3): 1-12.
- Laili, Elisa Nurul. 2017. "Disfemisme dalam Perspektif Semantik, Sociolinguistik, dan Analisis Wacana", *Jurnal Lingua*, Vol. 12 (2):110-118.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nisak, Khairatin dkk. 2018. "Disfemisme Bahasa Aceh dalam Tuturan Anak-Anak di Gampong Ulee Lhat, Montasik, Aceh Besar", *JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesi*, Vol. 3 (2): 164-172.
- Rizki, Muhammad dkk. 2017. "Disfemisme dalam Tuturan Masyarakat Kecamatan Tapung Hulu", *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*, Vol. 4 (2):1-6.
- Roller, Margaret R. 2017. *Qualitative Research: A Collection of Articles from Research Design Review Published in 2016*. <https://www.rollerresearch.com>.
- Sari, Yulia dkk.. 2021. "Disfemisme dalam Tuturan Remaja Berbahasa Jamee di Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan", *Jurnal Bahastra*, Vol. 6 (1): 88-97.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2007. *Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zöllner, Nicole. 1997. *Der*

*Euphemismus und Politischen
Sprachgebrauch des Englischen.*
Frankfurt am Main: Peter Lang
GmbH.